

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan secara sempurna diantara makhluk lain yang ada di jagad raya ini. Manusia memiliki potensi akal yang sangat luarbiasa sehingga Allah menciptakan alam ini semata-mata untuk kebutuhan manusia. Di dalam al-Qur'an juga dinyatakan segala sesuatu yang diciptakan Allah itu ditujukan kepada manusia agar mereka bisa mengelola serta mengeksploitasinya dengan sebaik mungkin.¹

Manusia dalam mencukupi kehidupannya membutuhkan kekayaan alam. Semakin banyak jumlah manusia maka akan semakin banyak pula kebutuhan sumber alam yang diperlukan. Manusia akan menggali sesuatu yang ada di alam untuk mencukupi kebutuhan mereka. Manusia dalam pengelolaan sumber daya alam melakukannya secara membabi buta dan berlebihan tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Sehingga ulah dari aktivitas mereka ini memicu terjadinya kerusakan lingkungan baik itu di darat, laut, dan udara yang mengakibatkan kerugian pada diri mereka sendiri.²

¹ Juni Ratnasari dan Siti Chodijah, Kerusakan Lingkungan Menurut Sains dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Studi Tafsir Al-Maraghi pada Surat Al-Rum Ayat 41, Al-Mulk Ayat 3-4 dan Al-A'raf Ayat 56, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol: 05 No. 01, Juni 2020, hal. 122.

² Aisyah Nurhayati, Dkk, Kerusakan lingkungan dalam Al-Qur'an, *SUHUF*, Vol. 30, No. 2, November 2018, hal. 195.

Manusia merupakan bagian dari alam yang memiliki tanggung jawab terhadap alam termasuk lingkungan sekitarnya. Sebagian dari manusia ada yang beranggapan bahwa mereka bukan berasal dari alam sehingga beberapa orang diantara mereka memanfaatkan sesuatu yang ada di alam ini secara berlebihan tanpa peduli keadaan alam tersebut. Jika dikaji lebih dalam mengenai pesan-pesan al-Qur'an tentang alam jagad raya, maka akan ditemukan relasi antara manusia dengan alam ini.³ Seperti yang terdapat dalam firman Allah pada Qs al-Rum ayat 41 sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Dalam ayat dijelaskan tentang kerusakan yang ada di alam adalah ulah dari manusia itu sendiri. Sehingga Allah menurunkan beberapa bencana dan musibah sebagai pelajaran bagi manusia agar menyadari perbuatan yang telah dilakukannya. Bahkan kerusakan yang mereka perbuat itu berdampak kepada ekosistem yang ada disekitar mereka. Beberapa penelitian mengatakan kerusakan yang ada di alam ini diakibatkan oleh perbuatan

³ L. Sholehuddin, Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur'an, *Al-Fanar Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Volume 4, Nomor 2, 2021, hal. 114.

manusia. Bahkan sumbernya adalah diri manusia sendiri yang memiliki sifat yang serakah serta kebiasaan buruk dari dalam diri mereka.

Dalam tafsir al-Misbah yang dimaksud dengan kerusakan pada surah al-Rum ayat 41 adalah kerusakan yang terjadi di bumi dan laut yang artinya kerusakan yang dimaksud adalah kerusakan lingkungan. Sedangkan kerusakan darat bisa saja berupa perampokan dan kerusakan yang diakibatkan oleh perubahan cuaca yang membuat hasil pencarian warga menjadi berkurang. Sedangkan kerusakan di laut bisa berupa pencemaran terhadap air laut yang membuat keseimbangan ekosistem tidak stabil, sehingga ikan tangkapan nelayan menjadi berkurang.⁴

Beberapa kitab tafsir kontemporer lainnya seperti tafsir al-Azhar juga menjelaskan penyebab dari kerusakan lingkungan adalah sifat buruk yang melekat pada manusia. Seperti polusi udara yang mengakibatkan rusaknya sistem pernapasan manusia. Kemudian kerusakan dilaut bisa juga diakibatkan dari pembuangan limbah yang berasal dari pabrik-pabrik kimia yang berdampak pada ekosistem yang ada didalam laut.⁵

Penelitian lainnya menyatakan sebab dari musibah yang terjadi di bumi ini adalah kemaksiatan yang dilakukan manusia. Sehingga Allah menurunkan berbagai cobaan agar manusia itu sadar akan perilaku yang telah diperbuatnya. Ada juga yang berpendapat pemicu dari terjadi

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), jilid, 11, hal 76.

⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 7. hal 5534.

kerusakan di bumi adalah musibah yang datangnya dari Allah atau disebut takdir yang telah Allah tetapkan.⁶

Dari beberapa pemaparan yang telah penulis cantumkan, dapat tarik kesimpulan bahwa kerusakan yang dimaksud pada ayat ini yaitu berupa bencana alam dan kurangnya hasil pendapatan masyarakat, yang diakibatkan oleh perbuatan manusia itu sendiri. Adapun bentuk perbuatan yang dilakukan oleh manusia tersebut yaitu kemaksiatan dan tindakan kejahatan seperti merampok. Jadi dengan melihat pemaparan diatas penulis tertarik untuk mengkaji ayat ini lebih dalam lagi untuk mengungkap isu-isu aktual yang berkaitan dengan kondisi pada zaman sekarang, dengan begitu maka akan ditemukan makna-makna yang sangat relevan dengan kondisi masyarakat zaman modern. karena penulis ingin melihat makna dari surah al-Rum ayat 41 ini pada saat ayat ini pertama kali mulai di turunkan. Kemudian dari ayat tersebut akan dilihat bagaimana kontekstualisasinya pada zaman sekarang.

Alasan penulis menggunakan teori *ma'na cum maghza* dalam penelitian ini karena teori ini adalah teori yang berusaha memahami makna dasar pada saat teks atau ayat di turunkan. Sehingga makna teks tersebut dapat di kembangkan dan diimplementasikan dengan kondisi sekarang. Dalam tafsir-tafsir sebelumnya hanya menjelaskan makna ayat secara umum saja belum dijelaskan secara signifikan tentang isu-isu masa sekarang. Untuk itu dengan menggunakan teori ini penulis harap bisa menemukan makna baru

⁶ *Ibid.* 5535.

yang relevan dengan isu-isu kontemporer dan bisa menemukan makna yang lebih luas dari Qs al-Rum ayat 41. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Penafsiran Qs Al-Rum Ayat 41 (Analisis Teori *Ma’na Cum Maghza*)”. Penulis akan melihat sosio historis dari ayat ini, serta melihat kondisi masyarakat ketika ayat ini diturunkan. Dengan teori ini penulis akan berusaha mengambil makna yang terkandung didalam ayat. Setelah itu penulis akan melakukan penggalian terhadap signifikansi ayat dan melihat asbabun nuzulnya yang kemudian di kontekstualisasikan dengan wawasan penelitian pada masa kini.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menerapkan analisis *ma’na cum maghza* terhadap al-Qur’an surah al-Rum ayat 41?

2. Batasan Masalah

- a. Apa makna historis (*al-ma’na al-tarkhi*) terhadap kata *fasad* pada Qs al-Rum ayat 41?
- b. Bagaimana signifikansi fenomenal historis (*al-maghza al-tarikh*) terkait penafsiran *fasad* pada Qs al-Rum ayat 41?
- c. Bagaimana signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghza al-mutaharrik al-mu’asir*) terkait penafsiran *fasad* yang relevan dengan permasalahan kekinian?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna historis (*al-ma'na al-tarkhi*) dari kata *fasad* yang ada di dalam Qs al-Rum ayat 41.
2. Untuk mengetahui fenomenal historis (*al-maghza al-tarikh*) terkait penafsiran *fasad* pada Qs al-Rum ayat 41.
3. Untuk mengetahui signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghza al-mutaharrik al-mu'asir*) kata *fasad* yang relevan dengan permasalahan kekinian.

D. Kegunaan/Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini yang penulis harapkan yaitu :

1. Secara teoretis

Untuk memenuhi kelengkapan persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam program bidang studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Secara praktis

Sebagai wawasan yang dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang penafsiran Qs al-Rum ayat 41 dengan teori *ma'na cum maghza*. Semoga hasil dari penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan, serta memberikan pemahaman secara mendalam terkait penafsiran dengan menggunakan metode ini. Dari hasil penelitian ini semoga bisa memberi pemahaman yang

mudah dicerna sehingga para peneliti selanjutnya tertarik menggunakan teori ini dalam kajiannya.

E. Studi Pustaka

Untuk dapat menyelesaikan persoalan dan dapat menyelesaikan tujuan yang akan dicapai, maka diperlukan kajian pustaka untuk mendapat kerangka pemikiran yang lebih luas serta mendapatkan hasil dan tujuan yang telah ditetapkan. kajian pustaka merupakan penjelasan mengenai hasil penelitian sebelumnya mengenai tema yang sejenis. Kemudian agar terhindar dari plagiasi maka penulis melakukan literatur review terhadap penelitian terdahulu, diantaranya yaitu:

1. Penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan *ma'na cum maghza* yaitu artikel yang disusun oleh Umi Wasilatul Firdausiyah dan Hardivizon dengan judul Ideologi Bencana Perspektif al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah pada QS al-Baqarah [21]:35 dengan *Teori Ma'na Cum Maghza*.⁷ Mereka menyimpulkan bahwa pesan utama dari ayat berkaitan dengan menariknya, menakjubkan, menggodanya, serta menyesatkan. Mereka juga berpendapat bahwa kata fitnah juga dapat diartikan sebagai bencana dan bentuk ujian dari Allah. Bencana dan ujian tersebut berupa bencana alam. Sedangkan secara batin kata fitnah disebut dengan berita dusta dan hoax.

⁷ Umi Wasilatul Firdausiyah dan Hardivizon, Ideologi Bencana Perspektif al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah pada QS al-Baqarah [21]:35 dengan Teori Ma'na Cum Maghza, *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 6, No. 2, 2021, hal. 87.

2. Jurnal yang disusun oleh M. Dani Habibi, Penafsiran Dalil Radikalisme dan Terorisme di Indonesia (Interpretasi *Ma'na Cum Maghza* Terhadap Kata Fitnah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 190-193).⁸ Dalam penelitiannya dia menggunakan teori *ma'na cum maghza* untuk melihat historis dari ayat. Dalam pembahasannya ayat ini berkaitan dengan Rasulullah yang sedang melakukan perundingan kepada kaum Quraish. Ayat ini berkaitan dengan janji Hudaibiyah sebuah perjanjian harus dilakukan secara jujur oleh setiap kelompok. Kemudian diplomasi harus berwujud perdamaian baik antara kelompok maupun organisasi.
3. Artikel, dengan judul "Reintrepetasi makna Qital dengan pendekatan *ma'na cum maghza*".⁹ Dalam artikel ini memuat kesamaan dengan kajian penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan teori *ma'na cum maghza* dalam menggali ayat. Makna histori pada kata Qital dalam penelitian ini yaitu melawan seseorang, musuh dan melawan musuh. Latar belakang munculnya ayat ini yaitu ketika perjanjian hudaibiyah dimana rasul dilarang untuk mendatangi baitul haram. Kemudian kaum musyrikin membuat perjanjian agar nabi datang kembali tahun depan. Signifikansi dinamis ayat yaitu menurut sebagian pendapat mufassir yang mengatakan bahwa batasan yang

⁸ M. Dani Habibi, Penafsiran Dalil Radikalisme dan Teorisme di Indonesia (Interpretasi *Ma'na Cum Maghzaa* Fitnah dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah: 190-193), *Al-Dzikra*, Vol. 13, No 1, Juni Tahun 2019, hal.109.

⁹ Faiqotul Mala, Reintrepetasi makna Qital dengan pendekatan *ma'na cum maghza*, *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 1, No. 2, hal. 76

dimaksud adalah memerangi orang yang kondisinya berada dalam ranah terjadinya peperangan namun mereka tidak ikut andil dalam melawan Islam atau mereka yang turut berperang tidak atas dasar pemahaman agama.

4. Skripsi, ditulis oleh Nila Nailatul Amaniatur Nafi'ah dengan judul "Kerusakan Lingkungan dalam Penafsiran Qs al-Rum(30) : 41 perspektif tafsir al-Maqasidi".¹⁰ Dalam skripsi ini membahas tentang kerusakan lingkungan kesamaan dengan penulis yaitu sama-sama membahas Qs al-Rum ayat 41. Namun terdapat perbedaan dalam mengkajinya disini penulis menggunakan teori *ma'na cum maghza* sedangkan pada skripsi Nila menggunakan tafsir al-Maqasidi. Menurut Nila dalam skripsinya ini *fasad* memiliki arti pembunuhan, kerusakan lingkungan dan pencemaran udara. Kemudian peringatan Allah dalam surah al-Rum ayat 41 ini adalah sebagai kembali kejalan yang benar. Tujuan dari ayat dalam tafsir al-Maqasidi yaitu untuk mencukupi kebutuhan masyarakat agar terpenuhinya kebutuhan primer sehingga tidak terjadi lagi kerusakan lingkungan.
5. Skripsi, yang disusun oleh Rifaldi Irfan Hermawan yang bertema "Kapitalosen dan Kerusakan Lingkungan Menurut al-Qur'an (Pendekatan *Ma'na Cum Maghza* pada Qs al-Rum ayat 41-42).¹¹

¹⁰ Nila Nailatul Amaniatur Nafi'ah, *Kerusakan Lingkungan dalam Penafsiran Q.s Al-Rum(30): 41 Perspektif Tafsir Maqasidi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023).

¹¹ Rifaldi Irfan Hermawan, *Skripsi*, "Kapitalosen dan Kerusakan Lingkungan Menurut al-Qur'an (Pendekatan *Ma'na cum Maghza* pada Qs al-Rum ayat 41-42), (Yogyakarta: Uin susan kalijaga yogyakarta, 2022), hal. I-111.

Dalam penelitiannya menggunakan ayat dan teori yang sama dengan penulis, yaitu menafsirkan Qs al-Rum ayat 41 dan menggunakan teori *ma'na cum maghza* dalam penelitiannya. Dalam skripsinya dijelaskan ayat ini diturunkan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kerusakan dan agar terciptanya kemaslahatan dalam kehidupan bersama.

6. Kajian selanjutnya yaitu jurnal yang ditulis oleh Amelia Dewi' Munirah dengan judul “Konsep Syukur dalam Al-Qur'an (Studi QS. Ibrahim [14]:7 dengan Pendekatan *Ma'na Cum Maghza*)”.¹² Dalam penelitiannya dijelaskan dalam memahami konsep syukur secara lebih praktis dan bermakna memiliki sumbangan yang besar terhadap sukses dan bahagiannya seseorang. *Maghza al-ayah* pada ayat ini turun adalah bahwa bersyukur yang lebih kontekstual memiliki dimensi kemanfaatan dan kemaslahatan sosial yang luas. Kontekstualisasi Syukur disini membuat seseorang konsisten dalam mengamalkan Syukur baik itu di dunia nyata maupun dunia maya.

F. Definisi Operasional

1. Qs al-Rum Ayat 41

Surah al-Rum ayat 41 mengandung makna yang dalam mengenai kerusakan yang terjadi di bumi, baik di darat maupun di laut. Ayat ini menunjukkan bahwa kerusakan tersebut tidak terbatas pada satu

¹² Amelia Dewi' Munirah, Konsep Syukur dalam Al-Qur'an (Studi QS. Ibrahim [14]:7 dengan Pendekatan *Ma'na Cum Maghza*), *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 3, No. 2, Desember 2022, hal. 182-197.

waktu atau tempat tertentu. Dengan kata lain, fenomena kerusakan yang dialami oleh umat manusia dapat terjadi di berbagai belahan dunia dan pada berbagai zaman. Kerusakan yang dimaksud sering kali merupakan akibat dari tindakan manusia itu sendiri. Manusia, melalui pilihan dan keputusan yang diambil, berkontribusi terhadap munculnya berbagai bencana dan masalah yang mengganggu tatanan kehidupan. Contoh-contoh nyata dari kerusakan ini termasuk gempa bumi, yang dapat disebabkan oleh aktivitas geologis, kekeringan yang mungkin timbul akibat pengelolaan sumber daya air yang tidak bijaksana, serta wabah penyakit yang dapat meluas akibat kurangnya perhatian terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Selain itu, peperangan dan konflik sosial juga merupakan bentuk kerusakan yang muncul akibat tindakan manusia. Semua contoh tersebut menunjukkan bagaimana ulah tangan manusia dapat menciptakan kondisi yang merugikan tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi komunitas dan bahkan negara secara keseluruhan.¹³

Ayat ini juga menekankan bahwa kerusakan yang terjadi, terlepas dari sumbernya apakah berasal dari pilihan manusia atau faktor alamiah merupakan gangguan nyata yang mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan demikian, Surah al-Rum ayat 41 mengajak kita

¹³ Ismail Yusuf, *Lingkungan Hidup Menurut A-Qur'an (Telaah Konsepsional Hubungan Manusia dengan Lingkungan)*, *Jurnal al-Asas*, Vol. IV, No. 1, April 2020, hal. 7.

untuk merenungkan dampak dari tindakan kita dan pentingnya menjaga keseimbangan serta tatanan yang baik dalam kehidupan.

2. *Ma'na Cum Maghza*

Ma'na cum maghza merupakan suatu metode interpretasi teks al-Qur'an yang terbilang baru dan juga merupakan bagian dari pemaknaan dalam obyek penafsiran yang termasuk dalam kategori hermeneutika. Istilah *ma'na cum maghza* terdiri dari tiga kata, yakni *ma'na* (makna) dan *maghza* (signifikansi), yang terambil dari bahasa Arab, dan *cum* (dengan) yang merupakan bahasa latin. Tujuan dari pendekatan ini untuk mencari makna yang di aplikasikan pada konteks kontemporer dengan mengacu pada signifikansinya.¹⁴

Sahiron Syamsuddin menawarkan pendekatan *ma'na cum maghza*, yang mana teori ini merupakan metode dimana seseorang dapat mengeksplorasi makna dan pesan utama dari konteks historis, yaitu *ma'na* atau pesan utama/signifikansi (*maghza*) yang mungkin ingin disampaikan oleh pengarang, kemudian merelevansikan signifikansi teks tersebut dalam konteks kekinian. Dengan demikian penafsir harus mencari makna historis (*al-ma'na al-tarikhi*), signifikansi fenomenal historis (*maghza al-tarikh*), dan signifikansi

¹⁴ Umi Wasilatul Firdausiyah, Urgensi *Ma'na-Cum-Maghza* di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin atas Q 5: 51, *Contemporary Quran*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2021), hal. 31.

dinamis kontemporer (*al-maghza al-mutaharrik al-mu'asir*) ketika menafsirkan al-Qur'an.¹⁵

Yang dimaksud dengan judul ini adalah upaya untuk memahami dan menjelaskan makna pada Qs al-Rum ayat 41. Teori *ma'na cum maghza* berupaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terkait Qs al-Rum ayat 41 dengan makna yang terkandung didalamnya dengan tujuan yang ingin dicapai.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*Library research*). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber literatur baik berupa catatan maupun laporan penelitian sebelumnya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*Library research*), dimana penulis menggunakan metode kualitatif untuk mendapat data yang lebih valid tentang pembahasan ini. penulis mengumpulkan data dari setiap informasi, baik itu penelitian langsung secara kepustakaan maupun secara online dari sosial media. Data-data tersebut akan di himpun untuk analisis dalam penelitian ini.

Selanjutnya penulis menggunakan teori *ma'na cum maghza* dalam dalam penelitian ini. Teori ini di cetus oleh Sahiron

¹⁵ Indri Nur Hayati, *Skripsi* : “Interpretasi Ma’na Cum Maghza terhadap Qs Annisa: 171”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022), hal. 61.

Syamsuddin, teori ini berusaha menggali makna dan pesan utama dari ayat. Seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an harus melihat makna asal, konteks historis dari ayat dan mengimplikasinya pada masa sekarang.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini yaitu Qs al-Rum ayat 41 dan penulis mengambil dari buku *ma'na cum maghza* yang dikarang oleh Sahiron Syamsuddin dan menggunakan kamus-kamus bahasa Arab klasik, guna untuk menjelaskan tentang tema yang penulis teliti. Sedangkan sumber sekunder, penulis mengambil dari beberapa buku, jurnal, artikel, dan karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan data yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang diketahui diatas penulis menggunakan penelitian kepustakaan dalam penelitian ini, jadi data yang penulis gunakan yaitu dengan cara menggunakan dokumentasi untuk pengumpulan data-data yang bersumber dari kitab tafsir dan karya ilmiah pendukung lainnya. Penulis berupaya untuk mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Sehingga penulis dapat merancang kajian dari sumber-sumber tersebut. Dalam penelitian ini penulis mengambil rujukan dari kamus-kamus bahasa Arab klasik, seperti *Lisan al-'Arab* karya Ibn

Manzur, *Mufradat Fiy Gharib al-Qur'an* karya Al-Ashfahani, dan *Mu'jam al-Maqayis Fiy al-Lughah* karya Ibn Faris untuk mendapatkan makna historis. Selain itu, pengumpulan data signifikasi fenomenal makna juga merujuk pada ayat-ayat yang relevan (intra teks) dan hadis-hadis yang berkaitan (interteks).

4. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah salah satu proses untuk memilah kumpulan data dari hasil lapangan secara kasar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis konten, yaitu analisis adalah teknik penelitian yang digunakan untuk memahami dan mengevaluasi isi konten atau materi. Setelah mengumpulkan data dari kepustakaan dan mendeskripsikannya. Kemudian data-data tersebut akan dianalisis dengan langkah-langkah pendekatan *ma'na cum maghza*. Setelah itu penulis akan menarik kesimpulan dari analisis tersebut.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teori *ma'na cum maghza*. Dalam menganalisis data akan terdapat proses penggalian makna. Langkah pertama, penggalian *ma'na al-tarikhi* (makna historis) dan *maghza al-tarikhi* (signifikansi historis) Qs al-Rum ayat 41. Kemudian mengkaji kosa kata dan bahasa teks al-Qur'an. Langkah selanjutnya signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghza al-mutaharrik al-mu'asir*). langkah yang digunakan yaitu menentukan kategori ayat dan

reaktualisasi signifikansi ayat ke konteks modern. Adapun langkah-langkah dinamis yang harus dilakukan yaitu:

- a. Penulis melakukan analisis linguistik dengan cara melihat makna asal dari ayat ketika wahyu diturunkan. Dalam melakukan analisis linguistik ini menggunakan langkah-langkah yaitu: 1) proses penggalian makna (analisis linguistik), 2) analisis intratektual, yaitu melihat makna yang sedang ditafsirkan pada ayat-ayat lain pada al-Qur'an, 3) melakukan analisis intertekstual, mencari kata yang sedang ditafsirkan pada hadis, 4) mencari historis makro, adalah konteks yang mencakup kejadian dan kondisi masyarakat Arab pada saat wahyu diturunkan, 5) mencari historis mikro, yaitu melihat asbabun nuzul dari ayat.
- b. Setelah melakukan penggalian makna langkah selanjutnya mencari pesan utama (*maghza*) dari ayat pada saat ayat diturunkan.
- c. Langkah selanjutnya setelah menemukan pesan utama dari ayat penafsir melihat bagaimana signifikansi dinamis pada ayat tersebut, yaitu mengimplementasikan ayat berdasarkan perkembangan masa sekarang.¹⁶

H. Sistematika Penulisan

¹⁶ Sahiron Syamsuddin, Pendekatan Ma'na Cum Maghza

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini maka penulis membaginya ke dalam beberapa bab yang sistematikanya sebagai berikut :

BAB I merupakan bab dan pengantar umum dari keseluruhan isi penulisan pendahuluan. Pada bab ini dimuat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat penelitian, definisi operasional, studi pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II penulis memaparkan landasan teoritis tentang Qs al-Rum ayat 41, metode pendekatan penafsiran dengan teori *ma'na cum maghza*, serta penulis akan menguraikan kerangka koseptual dari penelitian ini.

BAB III memaparkan biografi Sahiron Syamsuddin, Latar belakang pendidikan, karya-karya yang telah beliau tulis, serta diuraikan pula pemikiran beliau terhadap islam.

BAB IV merupakan inti dari kajian yang menjadi fokus penulis akan membahas penafsiran Qs al-Rum ayat 41 dengan teori *ma'na cum Maghza*.

BAB V berisi penutup dan kesimpulan sebagai jawaban atau permasalahan yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian serta akan menguraikan saran bagi peneliti selanjutnya.